

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan gaya hidup manusia karena adanya urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi telah menyebabkan terjadinya peningkatan penyakit tidak menular (PTM). Penyakit tidak menular telah menjadi penyebab utama kematian secara global pada saat ini. Salah satu penyakit tidak menular dan penyakit kronis yang paling banyak dialami oleh penduduk di dunia adalah diabetes melitus (DM). Penyakit DM menempati penyakit urutan ke-4 golongan penyakit tidak menular (PTM) (Winaningsih dkk., 2020).

Diabetes melitus (DM) adalah suatu kondisi terjadinya kelainan metabolisme karbohidrat, glukosa darah yang tidak dapat digunakan dengan baik sehingga menyebabkan keadaan hiperglikemia (Hardinsyah & Supariasa, 2016), Pola makan yang tidak sehat seperti mengkonsumsi makanan yang tinggi karbohidrat dan lemak, kebiasaan mengkonsumsi makanan siap saji dengan kandungan natrium yang tinggi serta mengkonsumsi makanan yang rendah serat menjadi penyebab utama terjadinya penyakit Diabetes melitus (DM) (Nugraha & Sulastini, 2022).

DM tipe 2 dapat dilihat dengan tanda resistensi insulin perifer dan penurunan produksi insulin, disertai dengan inflamasi kronik derajat rendah pada jaringan perifer seperti adipose, hepar dan otot. Beberapa periode terakhir, terbukti jika adanya hubungan antara obesitas dan resistensi insulin terhadap inflamasi (Perkeni, 2021).

DM salah satu penyakit tidak menular yang sering terjadi pada masyarakat. Tahun 2019 jumlah penduduk dunia yang menderita DM sebesar 463 juta orang mewakili 9,3% dari populasi global di usia (20-79 tahun). Prevelensi penderita DM terjadi di negara dengan pendapatan yang tinggi (10,4%) dan negara yang berpendapatan menengah (9,5%) sedangkan pada negara yang memiliki pendapatan rendah hanya sebesar (4,0%). Penderita DM mengalami peningkatan

62% selama 10 tahun terakhir khususnya pada tahun 2009 yang hanya berjumlah 285 juta orang (IDF, 2019).

Menurut data survey kesehatan indonesia 2023 kasus DM di indonesia mencapai angka 877,51 kasus, dimana kasus tersebut terjadi pada wanita, pria dalam segala usia diketahui kasus DM pada pria mencapai 443.261 kasus. Dan pada wanita mencapai 434.270 kasus (Kemenkes, 2023)

Pada tahun 2019, Diabetes menjadi penyebab langsung sebesar 1.5 juta kematian. 48% dari seluruh jumlah kematian akibat Diabetes terjadi pada umur dibawah 70 tahun (WHO, 2023).

Diabetes mellitus (DM) merupakan syndrom gangguan metabolisme secara genetis dan klinis termasuk heterogen akibat defisiensi sekresi insulin atau berkurangnya efektifitas dari insulin yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik baik pada mata, ginjal, neurologis dan pembuluh darah. Menurut penelitian Yohanes (2015) bahwa penderita diabetes mellitus mempunyai resiko mengalami hipertensi lebih besar dibandingkan dengan yang tidak menderita diabetes melitus (Agustina, 2017).

Diabetes melitus (DM) saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global, berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi DM tipe 2 di berbagai penjuru dunia. Organisasi WHO memprediksi adanya peningkatan jumlah pasien DM tipe 2 yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang. Badan kesehatan dunia WHO memprediksi kenaikan jumlah pasien DM tipe 2 di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Prediksi International Diabetes Federation (IDF) juga menunjukkan bahwa pada tahun 2019 - 2030 terdapat kenaikan jumlah pasien DM dari 10,7 juta menjadi 13,7 juta pada tahun 2030 (Perkeni, 2021).

Salah satu provinsi di indonesia yang mengalami peningkatan jumlah pasien DM adalah provinsi lampung. Prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk di lampung usia ≥ 15 tahun sebesar 1,37% atau 22.345 kasus dengan karakteristik penderita bertempat tinggal di perkotaan sebesar 1,90% (Riskesdas, 2018). Provinsi Lampung terbagi beberapa wilayah salah satunya kota metro yang memiliki jarak 52 km dari kota Bandar Lampung. Kota Metro memiliki luas

wilayah 73,16 km² dengan jumlah penduduk sebesar 53.414 jiwa (Dinkes, 2022). Di Kota Metro terjadi peningkatan prevalensi DM dari 1,2% pada tahun 2013 menjadi 3,03% pada tahun 2018.

Menurut data survey kesehatan indonesia 2023 kasus DM di indonesia mencapai angka 877,51 kasus. Lampung menjadi salah satu penyumbang kasus DM terbanyak, angka kasus penderita DM dilampung mencapai 29.331 kasus, dimana sebanyak 21.021 adalah orang usia ≥ 15 (Kemenkes, 2023).

Pasien DM dengan kadar glukosa darah yang tidak terkendali memerlukan tatalaksana secara komprehensif sebagai upaya pencegahan komplikasi. Upaya pengendalian diabetes menjadi tujuan yang penting untuk mengendalikan dampak komplikasi pada pasien penderitanya. Upaya yang dilakukan dengan melakukan penatalaksanaan diet pada pasien DM yang harus memperhatikan asupan energi, protein, lemak, karbohidrat, serat dan beberapa zat gizi mikro lain untuk mempertahankan atau mencapai status gizi normal (Winangsih, Setyowati, & Lestari, 2020).

Selain menerapkan pola hidup sehat (terapi nutrisi medis dan aktivitas fisik), intervensi farmokologis dengan obat anti hiperglikemia secara oral atau dengan suntikan juga diperlukan dalam proses penatalaksanaan pasien DM.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dkk, (2023) tentang gambaran PAGT pada pasien DM tipe 2 bahwa pengaturan makanan yang kurang baik bagi pasien DM tipe II akan menimbulkan gangguan kontrol metabolik yang ditunjukkan pada pengendalian glukosa, lipid, dan tekanan darah. Asupan zat gizi yang kurang ataupun kelebihan sangat erat kaitannya dengan peningkatan resiko komplikasi dan akan berdampak pada status gizi pasien DM. Pelayanan gizi melalui asuhan gizi yang efektif mampu meningkatkan asupan zat gizi sedangkan perencanaan makanan yang sesuai kebutuhan bagi penyandang diabetes dan pemenuhan asupan zat gizi sangat penting dalam upaya penyembuhan.

Berdasarkan uraian latar belakang bahwa pentingnya melakukan tatalaksana pada penyakit diabetes mellitus (DM). Peneliti tertarik melakukan penelitian studi kasus tentang penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diabetes mellitus tipe II di RSUD peswaran, Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Pasien DM dengan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol memerlukan tatalaksana secara komprehensif sebagai upaya pencegahan komplikasi oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui “Bagaimana penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II disertai dengan Hipertensi di RSUD Pesawaran Pada Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimanakah penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan hipertensi RSUD Pesawaran Pada Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan skrining gizi pasien Diabetes melitus Tipe 2 dengan hipertensi di RSUD Pesawaran
- b. Mengetahui assessment gizi Pasien Diabetes melitus Tipe 2 dengan hipertensi di RSUD Pesawaran
- c. Mengetahui diagnosis pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan hipertensi di RSUD Pesawaran
- d. Mengetahui intervensi gizi (pemberian makan atau zat gizi, edukasi, konseling dan koordinasi asuhan gizi) pasien Diabetes melitus Tipe 2 dengan hipertensi di RSUD Pesawaran
- e. Melakukan monitoring dan evaluasi pasien Diabetes melitus Tipe 2 dengan hipertensi di RSUD Pesawaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan khusus gizi bagi Pasien Diabetes mellitus tipe 2 dengan hipertensi di RSUD Pesawaran dan sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan pembaca.

2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelayanan gizi pada Pasien Diabetes mellitus tipe 2 dengan hipertensi di RSUD Pesawaran dalam rangka meningkatkan pelayanan asuhan gizi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah “penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan hipertensi”. penelitian ini dilaksanakan di rumah sakit umum daerah pesawaran pada tahun 2025 selama minimal 3 hari dengan sampel satu pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan hipertensi analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. variabel yang digunakan adalah: data hasil laboratorium, data klinis seperti tekanan darah, kadar GDS, asupan makan dan riwayat personal.